

IDENTIFIKASI POTENSI OBYEK EKOWISATA DI DESA BONTO MASUNGGU, KECAMATAN TELLU LIMPOE, KABUPATEN BONE

Identification of Potential of Ecotourism Object in Bonto Masunggu, Tellu Limpo District, Bone Regency.

Risma Illa Maulany¹, Andi Utami Batari Putri², Amran Achmad¹

¹ Staf Pengajar, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar, ✉ corresponding author: amhutan@yahoo.com

² Mahasiswa, Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

ABSTRACT

The village of Bonto Masunggu is one of the villages in Tellu Limpo District, Bone Regency. This research aims to know the potential object of ecotourism, cultural and biophysical data in the form of community in the village of Bonto Tellu Limpo, Kecamatan Masunggu, Kabupaten Bone. There are two locations namely lane Waterfall Showdown-Showdown and the Waterfall Poko ' Pinjeng. The observed variables i.e. biological potential (flora and fauna), the potential physical and cultural community in the village of Bonto Tellu Limpo, Kecamatan Masunggu, Kabupaten Bone. The first location is the path of the waterfall a showdown-Showdown that has high 24.9 meters and width of 18.3 meters. There are different types of Bitti (*Vitex coffasus*) valued economic and trade and bird species endemic to Sulawesi Thrush (*Geomalina heinrichi*) *geomalina* is included in the list of the IUCN category (NT) and the Sulawesi Hornbill (*Aceros cassidix*) is endemic to Sulawesi at once included in the list of protected IUCN categories (VU). The second location is the path of the waterfall Poko ' Pinjeng have 41 meters and a width of 43 metres. Terdapat 21 species of birds including Kring-kring yellow chest (*Prioniturus flavicans*) is endemic to Sulawesi which includes list of IUCN categories (NT).

Key words : the potential object of ecotourism, Camping ground, Waterfall, Sapi-sapiria cave

A. PENDAHULUAN

Sulawesi merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam berupa flora dan fauna yang endemik. Sebagai contoh, jenis flora yang dikategorikan sebagai endemik Sulawesi adalah damar *Agathis celebica*, kaluku-kaluku *Metrisideros vera* Lindl, bintangur *Calophyllum inophyllum* (Regina, 2013), sedangkan untuk fauna endemik adalah tarsius *Tarsius fuscus*, monyet hitam Sulawesi/Dare *Macaca maura*, jalak Sulawesi *Basilornis celebensis*, dan burung rangkong *Rhyticeros cassidix* (Cenderawasih dkk, 2005). Keanekaragaman sumberdaya alam seperti keindahan alam, keunikan, keaslian, kesejukan, gejala alam, budaya dan sejarah merupakan potensi luar biasa yang dapat dikembangkan menjadi salah satu tujuan berekowisata. Sastrayuda (2010) menyebutkan bahwa ekowisata memanfaatkan sumberdaya alam dalam bentuk yang masih alami, termasuk spesies flora dan fauna, habitat, bentang alam, dan pemandangan alam baik daratan maupun perairan. Seperti yang disebutkan Fandeli (2000), ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan bertanggungjawab untuk kelestarian kawasan yang masih alami kemudian dapat memberikan manfaat dari aspek ekonomi dan mempertahankan keaslian budaya masyarakat setempat.

Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistem, perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat tanpa melupakan upaya konservasi sehingga tetap tercapai keseimbangan antara perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan yang lestari (Widarti, 2003). Sejalan dengan perkembangan kebutuhan pariwisata alam, maka Kawasan Pelestarian Alam (KPA) seperti Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam yang memiliki gejala keunikan alam, keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam di samping sebagai wahana penelitian, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pangesti, 2007).

Pemerintah beserta para stakeholders lainnya di bidang kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindaklanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi obyek dan daya tarik wisata (Tahwin, 2003). Peluang pendapatan negara ataupun bagi pemerintah daerah setempat melalui pariwisata akan meningkat jika suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata (Fandeli, 2000).

Desa Bontomasunggu, Kecamatan Tellu Limpo, Kab. Bone merupakan kawasan yang memiliki potensi obyek wisata seperti air terjun, gua serta kekayaan flora

dan fauna. Pemerintah desa berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekowisata dengan memasukkannya kedalam RPJM-DES. Akan tetapi, masyarakat setempat belum memiliki data potensi obyek ekowisata sebagai dasar dalam pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dilakukan identifikasi potensi obyek ekowisata untuk mendukung program pemerintahan desa dalam mengembangkan ekowisata di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi obyek ekowisata, berupa data biofisik dan budaya masyarakat, di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi data dasar dan informasi terkait potensi obyek ekowisata kepada pemerintah daerah setempat dalam pengembangan ekowisata ke depannya di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone.

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2017 di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini tepatnya dilakukan pada Jalur Air Terjun Tarung-Tarung dan Jalur Air Terjun Poko' Pinjeng.

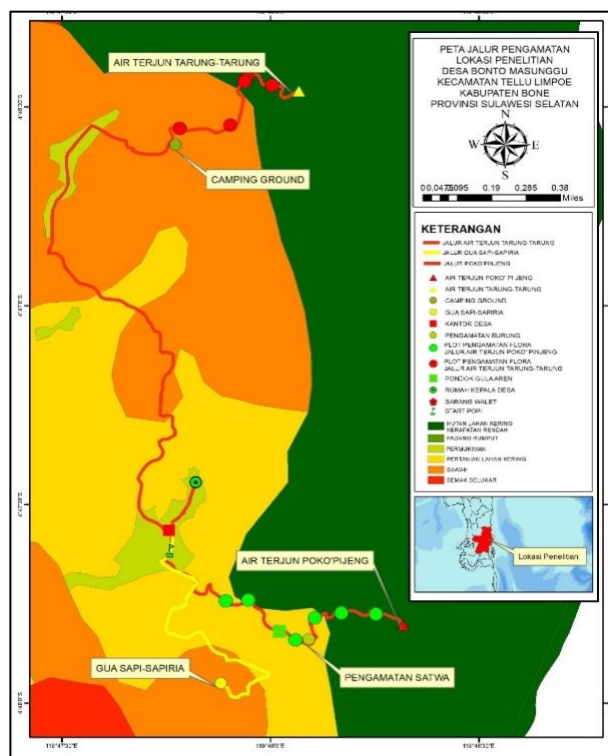
Data dikumpulkan berdasarkan jalur yang tersedia di Desa Bonto Masunggu yang ditampilkan dalam bentuk peta. (Gambar 1).

Pengambilan data potensi fisik dilakukan dengan pengambilan titik koordinat setiap potensi fisik dan pengukuran dimensi berupa tinggi dan lebar air terjun serta mengumpulkan foto objek. Kemudian dilakukan wawancara kepada kepala desa dan tokoh masyarakat untuk pengumpulan data berupa sejarah dan hal unik mengenai potensi fisik tersebut. Data potensi biologi berupa flora dan fauna.

1) Pengambilan data potensi wisata flora dilakukan pada jalur wisata. Jalur wisata terdiri atas 2 jalur ; jalur air terjun Tarung-Tarung sepanjang 800 m dan jalur air terjun Poko' Pinjeng n sepanjang 1,3 km. Plot berukuran 10 x 10 m diletakkan dengan menggunakan sistematik sampling pada setiap 200 meter di jalur wisata. Pengambilan plot dilakukan dengan contoh yang berbeda pada masing – masing tingkatan pertumbuhan. Untuk tingkatan pohon plot yang digunakan berukuran 10 x 10 m, sedangkan ukuran 5 x 5 m untuk tingkatan tiang, 2 x 2 m untuk tingkatan pancang. Jadi, jalur 1 menghasilkan 4 plot, sedangkan jalur 2 menghasilkan 6 plot. Variabel yang akan diamati adalah: nama jenis, keliling pohon, tingkatan pertumbuhan. Variabel yang diamati kemudian dimasukkan pada tally sheet flora.

2) Pengambilan data potensi wisata fauna dilakukan dengan metode transek garis dengan menentukan jalur yang akan dilalui yaitu dari awal masuk tracking hingga objek wisata. Jalur yang dilalui terdiri atas 2 jalur transek yaitu jalur air terjun Tarung-Tarung dengan jarak 800 m

da jalur air terjun Poko' Pinjeng dengan jarak 1,3 km. Setiap plot dibagi menjadi beberapa sub-plot yang berukuran 100 m. Pengamatan dilakukan sambil berjalan, satwa yang ditemukan ditentukan jarak antara satwa dan pengamat. Hasil pengamatan satwa yang ditemukan dicatat pada tally sheet yang berisi informasi mengenai titik koordinat awal dan akhir dari masing – masing jalur tracking, waktu awal dan akhir pengumpulan data, cuaca, jenis satwa, jumlah satwa, waktu kemunculan satwa, lalu didokumentasikan. Pengumpulan data jenis satwa dilakukan pada pagi hari dan sore hari antara pukul 07.00 – 10.00 Wita dan pukul 15.00 – 17.30 Wita sebanyak tiga kali pengulangan untuk setiap transek jalur.



Gambar 1. Peta jalur pengamatan di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone

Pengambilan sosial budaya masyarakat di Desa Bonto Masunggu dengan melakukan wawancara langsung kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat dan elemen masyarakat lainnya terkait budaya lokal masyarakat. Adapun poin-poin yang akan digali adalah tradisi, kesenian, ritual adat, atraksi tertentu, kuburan bersejarah dan makanan khas.

Analisis Data

Flora dan Fauna

Data flora dan fauna kemudian dianalisis indeks ekologi berupa Indeks Keanekaragaman Jenis menggunakan rumus Shannon-wiener (H'), Indeks Kekayaan Jenis (R), Indeks pemerataan (E). Selanjutnya menentukan kategori keanekaragaman jenis berdasarkan

klasifikasi nilai indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener.

Kerapatan (flora) didapatkan melalui perbandingan jumlah individu dalam satu tingkatan pertumbuhan dengan luas keseluruhan plot, kepadatan (fauna) didapatkan melalui perbandingan jumlah individu jenis dengan luas keseluruhan plot, serta frekuensi jenis didapatkan melalui perbandingan jumlah plot ditemukan jenis dengan jumlah seluruh plot dikali 100.

Fisik

Data gejala alam disajikan dalam bentuk peta mengenai sebaran potensi fisik dan kemudian diuraikan secara deskriptif setiap jenis gejala alam yang ditemukan dan dilengkapi dengan hasil dokumentasi berupa gambar

Budaya Masyarakat

Data budaya masyarakat dianalisis secara deskriptif terkait budaya lokal masyarakat di Desa Bonto Masunggu.

C. HASIL

Jalur Air Terjun Tarung-Tarung

Flora dan fauna

Jalur ini merupakan jalur perjalanan menuju air terjun Tarung-tarung dengan panjang 800 m. Flora yang ditemukan sebanyak 28 jenis tumbuhan. Jenis yang memiliki kerapatan tertinggi adalah *Alstonia scholaris* yaitu 100 individu/ha dan jenis yang sering dijumpai adalah *Alstonia scholaris* dengan frekuensi kehadiran 50%. dari 28 jenis yang ada, terdapat dua jenis yang bernilai ekonomi yaitu *Arenga pinnata* dan *Vitex cofassus*. Lokasi ini juga dijumpai fauna, ditemukan 36 jenis fauna yang dibagi berdasarkan kelas mamalia, aves, reptil dan serangga. Jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 1 jenis mamalia, 28 jenis burung, 2 jenis reptil dan 15 jenis serangga.

Kelas mamalia didominasi oleh kera hitam Sulawesi *Macaca Maura*, kelas burung jenis yang memiliki jumlah individu terbanyak adalah burung walet sapi *Collocalia esculenta* (122 individu), reptil didominasi oleh kadal kebun *Eutropis multifasciata* dan Kelas insecta terdapat 15 jenis dengan jumlah individu terbanyak adalah capung *Neurotheris terminata* (18 individu).

Monyet ekor pendek *Macaca Maura* ditemukan sebanyak 3 individu dengan kepadatan 2,38 individu/ha serta frekuensi kehadiran sebanyak 8,3% yang ditemukan hanya pada sore hari.

Burung cabai panggul hitam, cabai panggul kuning, elang hitam, elang ular Sulawesi, kancilan kelabu, kehicap ranting, pelanduk semak, julang Sulawesi, srigunting Sulawesi, cucak kutilang, uncal ambon dan wallet sapi yang ditemukan berimbang waktu pagi dan sore, sedangkan jenis sikatan matahari sering dijumpai

pada waktu pagi. Burung yang ditemukan sebanyak 28 jenis burung, 6 jenis berstatus endemik Sulawesi, yakni Anis geomali *Geomalia heinrichi*, Cabai panggul kuning *Dicaeum aureolimbatus*, Kancilan perut kuning *Pachycephala sulvuriventer*, Pelatuk kelabu Sulawesi *Mulleripicus fulvus*, Srigunting Sulawesi *Dicrurus montanus*, 2 jenis berstatus endemik Indonesia yakni Myzomela merah tua *Myzomela sanguinolenta* dan Kacamata laut *Zosterops citrinellus* dan 3 jenis berstatus endemik dan sekaligus dilindungi yakni Julang Sulawesi *Rhyteceros cassidix*, Elang Ular Sulawesi *Spilornis rufipectus* dan Elang Sulawesi *Spizaetus lanceolatus*.

Jenis reptil yang ditemukan yaitu jenis kadal *Eutropis multifasciata* dan *Sphenomorphus variegatus*. Jenis *Sphenomorphus variegatus* yang memiliki kepadatan tertinggi sebesar 1.45 individu/ha pada sore hari dan jenis yang sering dijumpai adalah *Eutropis multifasciata* yang ditemukan pada pagi dan sore hari sedangkan *Sphenomorphus variegatus* hanya ditemukan pada sore hari dengan frekuensi kehadiran yang sama sebesar 4,2%.

Serangga yang ditemukan sebanyak 16 jenis terdiri kelompok capung dan kupu-kupu. Jenis kupu-kupu yang memiliki kepadatan tertinggi pada pagi hari adalah *Junonia erigone* yakni 6,66 individu/ha, sedangkan kepadatan terendah adalah *Graphium monticolus* yakni 0,61 individu/ha, kemudian pada sore hari jenis yang memiliki kepadatan tertinggi adalah *Euploea algae* yakni 4,40 sedangkan kepadatan terendah *Vindula erota* yakni 1,47. Jenis yang sering ditemui adalah *Junonia erigone* dengan frekuensi kehadiran sebesar 37,5% sedangkan jenis yang jarang dijumpai adalah *Cethosia biblis*, *Graphium monticolus*, *Ideopsis vitrea*, *Parantica cleon* dan *Yoma Sabina* dengan frekuensi kehadiran hanya sebesar 4,2%. Lokasi ini hanya ditemukan satu jenis capung dengan jumlah individu 9 pada pagi dan sore hari yaitu *Neurotheris terminata*. Kepadatan capung pada pagi hari yakni 5,87 dan frekuensi kehadirannya 16,7%.

Status keanekaragaman jenis flora pada tiga tingkatan pertumbuhan adalah indeks flora pada tingkatan pohon memiliki nilai tertinggi dengan nilai H' (2,48), E (0,94) dan R (4,21). Sedangkan Indeks Flora pada tingkatan pancang memiliki nilai terendah dengan nilai H' (1,89), E (0,97) dan R (2,73). (Tabel 1).

Status keanekaragaman jenis fauna pada kelompok jenis burung, serangga dan reptil adalah kelompok jenis serangga memiliki nilai rata-rata indeks keanekaragaman tertinggi dengan nilai H' (2,44), E (0,88), R (3,28) dibandingkan kelompok jenis reptil yang memiliki nilai rata-rata terendah dengan nilai H' (0,69), E (1), R (0,72). (Tabel 2)

Fisik

Potensi fisik pada jalur Air Terjun Tarung-Tarung adalah Air Terjun Tarung-Tarung dan *Camping ground*. Air Terjun Tarung-Tarung memiliki tinggi 24,9 meter dan lebar 18,3 meter. Di lokasi ini kegiatan yang dapat

Tabel 1. Indeks Ekologi flora Jalur Air Terjun Tarung-Tarung

No	Tingkatan Pertumbuhan	H' (Indeks Keanekaragaman Jenis)	E (Indeks Kemerataan Jenis)	R (Indeks Kekayaan Jenis)
1	Pohon	2,48	0,94	4,21
2	Tiang	2,07	0,94	2,82
3	Pancang	1,89	0,97	2,73

Tabel 2. Indeks Ekologi fauna Jalur Air Terjun Tarung-Tarung

No.	Kelompok Jenis	H' (Indeks Keanekaragaman Jenis)	E (Indeks Kemerataan jenis)	R (Indeks Kekayaan Jenis)
1	Aves (burung)	2,05	0,61	4,96
2	Insekta (serangga)	2,44	0,88	3,28
3	Reptil	0,69	1	0,72

dilakukan adalah pengamatan satwa, fotografi, pendidikan dan penelitian serta dapat menikmati pemandangan sawah dan puncak Gunung Bulusaraung. *Camping ground* dengan ketinggian 807 mdpl dapat menyajikan pemandangan alam yang sangat indah khususnya suasana *sunset* (matahari terbenam) dapat disaksikan di lokasi ini. Selain itu, pengunjung pun dapat melakukan kegiatan *bird watching*, berkemah dan juga menikmati pemandangan sawah serta puncak Gunung Bulusaraung yang cukup terlihat jelas dari tempat ini. Sebagai tambahan, pengunjung nantinya dapat melihat kegiatan yang telah membudaya di masyarakat sejak dulu yaitu pembuatan gula aren yang lokasinya tidak jauh dari *camping ground*.

Jalur Air Terjun Poko' Pinjeng

Flora dan fauna

Jalur kedua merupakan jalur menuju air terjun Poko' Pinjeng dengan panjang jalur 1,3 km dan durasi perjalanan 1 jam. Flora yang ditemukan sebanyak 33 jenis, ditemukan terdapat jenis yang memiliki nilai dari segi ekonomi dan perdagangan yaitu *Arenga pinnata*, *Areca catechu*, *Aleurites moluccana*, *Pterospermum javanicum* dan *Myristica fragrans* serta sebagai pakan satwa yaitu *Dracontomelon dao*. Jenis yang memiliki kerapatan tertinggi di pagi hari adalah *Arenga pinnata* dan *Barringtonia asiatica* yaitu 111,67 individu/ha, dan jenis yang sering dijumpai juga *Arenga pinnata* dengan frekuensi kehadiran 50%. Lokasi ini juga ditemukan fauna, sebanyak 34 jenis fauna yang dibagi berdasarkan kelas burung (aves), reptil dan serangga (insecta). Terdapat 21 jenis burung, 1 jenis reptil dan 12 jenis serangga. Pada kelas burung jenis yang memiliki jumlah individu terbanyak adalah Walet sapi *Collocalia esculenta* sebanyak 73, kelas reptil didominasi oleh kadal kebun *Eutropis multifasciata* dan kelas insecta terdapat

12 jenis dengan jumlah individu terbanyak yakni *Hypolimnas misippus* sebanyak 76 individu.

Jenis burung ditemukan sebanyak 21 jenis. jenis yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Walet sapi *Collocalia esculenta* yakni 14,11 individu/ha serta kepadatan terendah adalah Bondol peking *Lonchura punctulata*, Kancilan perut kuning *Pachycephala sulviriventer*, Burung pipit *Lonchura sp*, Kerak kerbau *Acridotheres javanicus* yakni 0,46 individu/ha dan di sore hari Jenis yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Walet sapi *Collocalia esculenta* sebesar 24,76 individu/ha, sedangkan jenis yang memiliki kepadatan terendah adalah Elang Sulawesi *Spizaetus lanceolatus* yakni 0,39 individu/ha. Jenis yang sering dijumpai pada jalur Air Terjun Poko' Pinjeng adalah Walet sapi *Collocalia esculenta* dengan tingkat frekuensi 28,2 % sedangkan jenis yang jarang dijumpai adalah Walik kuping merah *Ptilinopus fischeri* dengan tingkat frekuensi hanya 2,6 %.

Jenis burung yang ditemukan pada jalur Air Terjun Poko' Pinjeng sebanyak 21 jenis, terdapat 7 jenis yang berstatus endemik Sulawesi yaitu Kancilan perut kuning *Pachycephala sulviriventer*, Cabai panggul kuning *Dicaeum aureolimbatus*, Kerak kerbau *Acridotheres javanicus*, Serak Sulawesi *Tyto rosenbergi*, Kring-kring dada kuning *Prioniturus flavicans*, Srigunting Sulawesi *Dicrurus montanus* dan Walik kuping merah *Ptilinopus fischeri*, dan terdapat satu jenis yang berstatus endemik sekaligus dilindungi yaitu Elang Sulawesi *Spizaetus lanceolatus*.

Jenis reptil yang ditemukan yaitu *Eutropis multifasciata* dengan jumlah individu sebanyak 12. Kepadatan tertingginya pada pagi hari yaitu 3,93 individu/ha sedangkan kemunculannya sering dijumpai saat sore hari yaitu 26,9%.

Serangga yang ditemukan sebanyak 12 jenis terdiri dari kelompok capung dan kuou-kupu. Jenis kupu-kupu yang memiliki kepadatan tertinggi di pagi hari adalah

Tabel 3. Indeks Ekologi flora Jalur Air Terjun Poko' Pinjeng

No	Tingkatan Pertumbuhan	H' (Indeks Keanekaragaman Jenis)	E (Indeks Kemerataan Jenis)	R (Indeks Kekayaan Jenis)
1	Pohon	2,3	0,9	3,6
2	Tiang	2,19	0,91	3,11
3	Pancang	2,58	0,98	4,42

Tabel 4. Indeks Ekologi Fauna Jalur Air Terjun Poko' Pinjeng

No.	Kelompok Jenis	H' (Indeks Keanekaragaman Jenis)	E (Indeks Kemerataan jenis)	R (Indeks Kekayaan Jenis)
1	Aves (burung)	2,08	0,68	3,83
2	Insekta (serangga)	1,95	0,79	1,97

Hypolimnas misippus 26,06 individu/ha, sedangkan jenis yang memiliki kepadatan terendah adalah *Delias hiparete* 0,46 individu/ha. Jenis yang memiliki kepadatan tertinggi di sore hari adalah *Hypolimnas misippus* 16,91 individu/ha sedangkan jenis yang memiliki kepadatan terendah adalah *Papilio gigon* 0,39 individu/ha. Jenis yang sering dijumpai adalah *Hypolimnas misippus* dengan frekuensi kehadiran sebesar 64,1% sedangkan jenis yang jarang dijumpai adalah *Delias hiparete*, *Hypolimnas diomea*, *Papilio gigon* dengan frekuensi kehadiran sebesar 7,7% yang ditemukan hanya pada satu waktu. Hanya satu jenis capung yang ditemukan pada lokasi ini dengan jumlah individu paling banyak pada pagi hari yakni 44 individu serta frekuensi kehadiran sebesar 46,2%.

Nilai keanekaragaman jenis flora pada tiga tingkatan pertumbuhan adalah indeks Flora pada tingkatan Pancang memiliki nilai tertinggi dengan nilai H' (2,59), E (0,98) dan R (4,42). Sedangkan Indeks Flora pada tingkatan tiang memiliki nilai terendah dengan nilai H' (2,19), E (0,91) dan R (2,3). (Tabel 3)

Status keanekaragaman jenis fauna pada kelompok jenis burung dan serangga adalah kelompok jenis burung memiliki nilai rata-rata indeks keanekaragaman tertinggi dengan nilai H' (2,08), E (0,68), R (3,83) dibandingkan kelompok jenis serangga memiliki nilai rata-rata terendah dengan nilai H' (1,95), E (0,79), R (1,97). (Tabel 10).

Fisik

Potensi fisik pada jalur Air Terjun Poko' Pinjeng adalah Air Terjun Poko' Pinjeng dan Gua Sapi-Sapiria. Air Terjun Poko' Pinjeng adalah salah satu potensi fisik yang berada pada desa ini, air terjunnya lebih lebar dan besar dibandingkan dengan Air Terjun Tarung-Tarung

dengan tinggi 41 m dan lebar 43 m. Selain pemandangan yang indah salah satu daya tarik dari air terjun ini adalah derasnya air yang mengalir meskipun terkadang mengikuti musim yang terjadi. Kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi adalah bird watching, berkemah, fotografi serta penelitian dan pendidikan. Jalur menuju air terjun ini memiliki satu lokasi yang berpotensi untuk dijadikan tempat pengamatan satwa yaitu bukit yang berada pada ketinggian 719 mdpl, wisatawan dapat menemukan satwa endemik seperti Burung Serak Sulawesi dan Burung Elang Sulawesi serta keanekaragaman jenis burung lainnya. Selanjutnya adalah Gua Sapi-Sapiria, gua ini berjarak 1 km dengan Air Terjun Poko' Pinjeng. Daya tarik gua ini memiliki stalakmit dan stalaktit selain itu dapat dijumpai burung wallet dan sarang, sehingga pada pagi dan sore hari kita dapat melihat aktivitas terbang burung di sarangnya, dan kegiatan yang dapat dilakukan pada gua ini adalah susur gua, pendidikan dan penelitian. Potensi ini sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata di Desa Bonto Masunggu. Hal ini sejalan dengan (Direktorat Perlindungan dan Pengawetan alam, 1979) yang menyatakan bahwa obyek wisata alam sebagai kegiatan pemeliharaan dan pengawasan terhadap kawasan wisata melalui pembinaan terhadap kawasan beserta seluruh isinya maupun terhadap aspek pengusahaan.

Potensi Budaya Masyarakat

Data potensi budaya masyarakat ditemukan dari hasil wawancara pada masyarakat di Desa Bonto Masunggu. Objek yang didapatkan baik yang dilestarikan maupun sudah jarang ditemukan akan menjadi landasan pemerintah desa untuk bisa menghadirkan potensi budaya masyarakat yang didapatkan. Potensi budaya masyarakat ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Potensi Budaya Masyarakat

No	Potensi Budaya	Jenis Potensi Budaya	DESKRIPSI
1	Tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma'bangung bola</i> • <i>Pembuatan gula aren</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan membangun rumah secara bergotong royong. Seluruh masyarakat berpartisipasi dalam membangun rumah yang terbuat dari kayu tersebut, bapak-bapak dan pemuda bertugas mengangkat kerangka rumah sedangkan ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan dan minuman. • Kegiatan penyadapan aren ini dilakukan dengan memukul-mukul terlebih dahulu batang aren yang berada dekat dengan tongkol. Setelah dipukul-pukul, ujung tongkol dipotong lalu diberi wadah bambu (tongka) untuk menampung nira yang keluar dari tongkol aren tersebut.
2.	Ritual adat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Proses nikah (pengantin laki-laki)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adat pernikahan yang melalui empat tahap yaitu: Caru'teguni, mapatamma, makassida, dan mabarasanji.
3.	Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mappadendang</i> • <i>Musik gambus</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan upacara petani yang dilaksanakan saat padi mulai menguning, padi ditumbuk dan digoreng. Mappadendang berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi. • Kegiatan memainkan alat music berupa mandali, gambus, dan katto'-katto'. Music ini biasanya ditampilkan diacara pernikahan di desa ini, rata-rata pemain musik gambus berumur 50an dan masih aktif sampai saat ini.
4.	Makanan khas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Daun kara'-kara</i> • <i>Kue sappang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran khas yang terbuat dari sayur bayam • Kue khas yang menggunakan kayu sappang sebagai bahan pewarna kue.
5.	Kuburan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kuburan tua</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuburan tua yang terdapat di Desa Bonto Masunggu merupakan kuburan milik nenek moyang yaitu orang-orang terdahulu pada masa berkuasanya Kerajaan Goa Tallo.

D. PEMBAHASAN

Potensi obyek ekowisata seperti potensi biologi (flora dan fauna), potensi fisik serta budaya masyarakat di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Bone menjadi data yang digali dalam penelitian ini yang selanjutnya dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat sebagai data dasar dalam pengembangan ekowisata daerah kedepannya.

Lokasi pertama yang berpotensi dijadikan sebagai obyek wisata di desa tersebut adalah jalur Air Terjun Tarung-Tarung. Lokasi ini memiliki tutupan lahan berupa hutan alam. Terdapat jenis Bitti *Vitex coffasus* yang bernilai ekonomi dan perdagangan selain itu terdapat jenis yang memiliki manfaat langsung terhadap masyarakat, yakni Aren *Arenga pinnata*. Jenis ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan untuk pembuatan gula aren. Potensi flora pada jalur ini dapat dilakukan kegiatan pengamatan flora, pendidikan dan penelitian yang tentunya sangat berperan dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan perhitungan indeks ekologi flora yang telah dilakukan, tingkat keanekaragaman pada jalur ini termasuk keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang. Achmad (2017) menyatakan bahwa pentingnya penilaian indeks ekologi dalam mengkaji obyek ekowisata sebagai data dasar dalam pengembangan ekowisata dan bahan interpretasi untuk memberikan informasi ilmiah kepada

wisatawan. Selain itu melalui data tersebut dapat digunakan untuk mengukur dampak dari perubahan ekosistem baik dampak positif maupun negatif dengan melihat perubahan yang terjadi untuk dapat dilakukan tindakan pengelolaan lebih lanjut.

Hal yang menarik pada jalur ini adalah ditemukannya jenis fauna berstatus endemik dan dilindungi. Selain itu kelompok fauna tersebut sangat menarik untuk diamati karena masing-masing memiliki tingkah laku dan bentuk morfologi yang unik. Kelompok mamalia yaitu Kera hitam Sulawesi *Macaca Maura* yang merupakan jenis endemik. Saat dijumpai pada waktu pengambilan data, kera hitam Sulawesi ini sedang makan di pohon aren yang berbuah, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Watanabe and Brotoisworo (1982), bahwa kera hitam Sulawesi lebih banyak memakan buah-buahan dari pada daun-daunan dan tentunya saat menyadari keberadaan manusia kera tersebut dengan segera meninggalkan tempat. Selanjutnya adalah jenis burung, pada lokasi ini memiliki lima jenis burung endemik Sulawesi yaitu Anis geomali *Geomalia heinrichi* yang termasuk dalam daftar IUCN kategori mendekati terancam (NT), Cabai panggul kuning *Dicaeum aureolimbatus*, Kancilan perut kuning *Pachycephala sulvuriventer*, Pelatuk kelabu Sulawesi *Mulleripicus fulvus*, Srigunting Sulawesi *Dicrurus montanus*, dua jenis berstatus endemik Indonesia yakni Myzomela merah tua *Myzomela sanguinolenta* dan Kacamata laut *Zosterops citrinellus* dan tiga jenis berstatus endemik dan sekaligus

dilindungi yakni Julang Sulawesi *Rhyteceros cassidix* yang termasuk dalam daftar IUCN kategori rentan terancam (VU), Elang Ular Sulawesi *Spilornis rufipectus* dan Elang Sulawesi *Spizaetus lanceolatus*. Jenis yang ditemukan memiliki nilai estetika berupa keindahan bentuk, warna kicauan dan tingka laku yang bergerak bebas sehingga dapat dilakukan kegiatan pengamatan burung, fotografi maupun penelitian yang merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan ekowisata

Sedangkan Jalur Air Terjun Poko'Pinjeng terletak disebalah selatan Desa Bonto Masunggu. Lokasi ini memiliki tutupan hutan alam. Terdapat jenis *Dracontomelon dao* tumbuhan yang memiliki banyak manfaat terhadap ekosistem salah satunya sebagai pakan bagi satwa. Tingkat keanekaragaman flora pada jalur ini termasuk keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang dan tingkat kemerataannya termasuk dalam komunitas stabil yaitu $0,75 < E \leq 1$ = Komunitas stabil (Irwanto, 2008)

Hal yang menarik pada jalur Air Terjun Poko' Pinjeng adalah ditemukannya fauna endemik dan dilindungi. Jalur ini memiliki 7 jenis burung yang berstatus endemik Sulawesi yaitu Kancilan perut kuning *Pachycephala sulvuriventer*, Cabai panggul kuning *Dicaeum aureolimbatus*, Kerak kerbau *Acridotheres javanicus*, Serak Sulawesi *Tyto rosenbergi*, Srigunting Sulawesi *Dicrurus montanus*, Kring-kring dada kuning *Prioniturus flavicans* yang termasuk dalam daftar IUCN kategori mendekati terancam (NT)serta Walik kuping merah *Ptilinopus fischeri*, dan terdapat satu jenis yang berstatus endemik sekaligus dilindungi yaitu Elang Sulawesi *Spizaetus lanceolatus*. Berdasarkan perhitungan indeks ekologi, diketahui bahwa tingkat keanekaragaman untuk kelas burung dan serangga pada jalur ini termasuk keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang, sedangkan reptil dan mamalia termasuk keanekaragaman rendah, penyebaran jumlah individu tiap jenis rendah dan kestabilan komunitas rendah.

Selain informasi objek yang berada di jalur, juga terdapat di Desa Bonto Masunggu yaitu objek budaya masyarakat Menurut Fandelli, dkk. (2001) masyarakat sekitar harus dilibatkan dalam pengembangan ekowisata seperti pengawasan ataupun dapat menjadikan keuntungan ekonomi. Di dalam Masyarakat terdapat aspek budaya masyarakat yang akan menjadi daya tarik wisata karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti di Desa Bonto Masunggu yang masyarakatnya didominasi budaya Bugis Bone. Namun yang menjadi kendala, kurangnya regenerasi dari pemuda desa dalam melestarikan budaya, serta inisiatif dari pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal yang semakin lama

semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Maka dengan adanya informasi mengenai potensi budaya yang keberadaanya semakin tergerus seperti: ma'bangung bola, pembuaan gula aren, mappadendang, musik gambus dan ritual adat pernikahan dapat dilesatarkan dan dihadirkan kembali guna memberikan keuntungan wisata, edukasi maupun keuangan bagi pelaku ekowisata.

Sarana juga perlu diperhatikan di Desa Bonto Masunggu seperti aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan unsur terpenting dalam pembentukan produk wisata. Aksesibilitas meliputi transportasi maupun akses jalan (Yoeti, 1997). Transportasi ke lokasi Desa Bonto Masunggu cukup mudah dijangkau yang ditempuh selama 1 jam dari jalan Poros Pangkep-Makassar dengan kondisi jalan beton. Salah satu unsur penting pembentuk produk pariwisata setelah aksesibilitas adalah fasilitas wisata, yang berperan menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan, seperti; ketersediaan sarana akomodasi, prasarana wisata dalam radius tertentu dan sarana wisata pendukung lainnya (Herdiana, 2012).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

- 1) Objek wisata yang dijadikan sebagai jalur interpretasi adalah Jalur Air Terjun Tarung-Tarung dan Jalur Air Terjun Poko' Pijeng.
- 2) Potensi ekowisata di jalur Air Terjun Tarung-Tarung terdiri dari 75 obyek biologi yang terdiri dari 28 flora dan 47 fauna serta 2 obyek fisik yakni Air terjun Tarung-Tarung dan *Camping ground*.
- 3) Potensi ekowisata di jalur Air Terjun Poko' Pinjeng terdiri dari 67 obyek biologi yang terdiri dari 33 flora dan 34 fauna serta 2 obyek fisik yakni Air terjun Poko' Pinjeng dan Gua Sapi-sapiria. Yang menarik di jalur ini yaitu dapat dilakukan kegiatan birdwatching karena terdapat 21 jenis burung yang diantaranya endemik Sulawesi dan keberadaanya dilindungi.
- 4) Potensi budaya masyarakat dijumpai di Desa Bonto Masunggu sebanyak 7 objek.

Saran

Aktivitas ekowisata di Desa Bonto Masunggu sangat potensial untuk dilaksanakan, maka perlu adanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintahan desa serta pemerintahan kabupaten untuk mendukung pengembangan ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk melakukan pengembangan potensi obyek ekowisata di Desa Bonto Masunggu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang intrepretasi obyek ekowisata dan strategi pengembangan ekowisata.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2017. Membangun ekowisata alam liar. Pusat kajian media dan sumber belajar LKPP universitas hasanuddin. Makassar.
- Cenderawasih, P., A.D. Masikki dan I. Muslih. 2005. Mengenal BKSDA Sulut dan Konservasi. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara. Manado.
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. Pengusaha Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Herdiana, L. 2012. Daya Tarik dan Kawasan Wisata. <http://lisaherdiana.blogspot.co.id/2012/04/daya-tarik-dan-kawasan-wisata.html> [25 september 2017].
- Irwanto. 2008. Indeks diversitas/ keanekaragaman. [https://irwanto.info/files/indeks diversitas.pdf](https://irwanto.info/files/indeks%20diversitas.pdf). Diakses pada 8 Desember 2017
- Pangesti, T. 2007. Modul identifikasi objek wisata alam. Balai diklat Kehutanan. Bogor.
- Regina, R dan Soemarno. 2013. Pengaruh aktivitas wisatawan terhadap keanekaragaman Tumbuhan di Sulawesi. Kajian Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang.
- Sastrayuda, G.S. 2010. Konsep pengembangan kawasan ekowisata. Yogyakarta
- Tahwin, M. 2003. Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang." Jurnal Gemawisata (2003): 236-249.
- Yoeti, H. O. A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa. Bandung.